

PERFORMATIVITAS LOKAL DALAM WACANA WABAH

Isa Ansari

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email : ansori@isi-ska.ac.id

Abstrak

The purpose of this study was to determine the public's response to the government policies in dealing with the COVID-19 outbreak. The forms of response that are the object of this research are performative forms uploaded on social media. The target of this research is an evaluation of government policies in dealing with the covid outbreak by observing the performative responses presented by the community. The method used is observation and interpretive interviews that rely on local knowledge. Through this method, this research can reveal three elements, the first is the aspect of performative forms, namely ritual forms, performance forms and short films. The second is the aspect of practical knowledge in the form of discourse. In this aspect of the discourse, it is known that the community concept of the corona virus is based on local knowledge. The meaning of the virus has expanded in accordance with the understanding developed by the local community which is sometimes related to the aspects of belief. The third is the performative response that contributes to the prevention of the spread of coronavirus and the recording of local knowledge in dealing with covid-19.

Keywords: *Performative, Local Knowledge, Covid-19, Pandemic*

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai Covid-19 yang di produksi oleh kalangan ilmuan baru sebatas pengumpulan data yakni proses akumulasi informasi dan menstrukturkannya dalam kategori-kategori tematik. Setidaknya terdapat dua kategori arah kajian mengenai covid dalam rumpun ilmu humaniora. Pertama adalah kajian dalam ilmu social sebagaimana yang di gagas oleh LIPI, dan kedua adalah covid dalam kategori pengetahuan budaya yang digagas oleh Fakultas Ilmu Budaya UGM. Tema-teman ini tentu saja merupakan tema lain disamping tema-ekonomi dan kesehatan sebagai arus utama kajian mengenai covid-19.

Secara epistemologis, pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita ketahui atas sesuatu yang dialami (Tafsir,)

yang diidentifikasi, dikategorisasi, dan diingat (Suwignyo, 2020: xxiv). Lebih lanjut Suwignya menjelaskan bahwa langkah-langkah tersebut merupakan upaya untuk menstrukturkan pengetahuan agar mudah untuk difahami. Pengetahuan yang diproduksi dari proses mengalami dan kemudian distrukturkan dan melekat pada pengalaman kognitif merupakan pengetahuan eksperensial (*exsperential knowledge* atau *tacid knowledge*). Pengetahuan ini bersifat garis besar dan memuat material informasi umum tentang sesuatu. Pengalaman ini juga bersifat praktis, yakni berangkat dari praktik tertentu. Singkatnya, bahwa pengetahuan eksperensial adalah pemahaman umum atas suatu obyek material yang spesifik (Suwignyo, 2020:xxiv-xxv).

Diujung yang lain, terdapat pengetahuan teoritik (*theoretical knowledge*) yang merupakan

kelanjutan dari pengetahuan eksperensial. Pengetahuan jenis ini merupakan upaya manusia untuk memahami lebih lanjut wujud terstruktur informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Oleh karenanya upaya dekonstruksi, rekonstruksi dan pemaknaan ulang dilakukan untuk membangun pengetahuan teoritik tersebut (Suwignyo, 2020:xxv). Terkait dengan covid-19, hingga saat ini kalangan ilmuan masih berproses untuk mencapai pengetahuan tersebut. Namun demikian, banyak dari kalangan ilmuan melihat bahwa wabah covid-19 sebagai antithesis dari berbagai teori yang berkembang dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Dalam tulisan ini lebih berfokus pada pengetahuan eksperensial yang di produksi oleh masyarakat. Pengetahuan ini merupakan *local knowledge* yang berkembang di masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan respon performatif terhadap kebijakan pemerintah dalam tanggap darurat wabah covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Performatif

Bentuk-bentuk performative yang tersaji secara online, baik melalui akun Instagram, chanel youtube, dan facebook yang kemudian tersosialisasikan secara berantai melalui *whatsapp* hadir dalam berbagai macam bentuk. Dari 30 pertunjukan yang telah dilihat, peneliti mengkategorikannya menjadi 2 bentuk yakni ritual dan bentuk hiburan. Kedua bentuk tersebut hadir sebagai bentuk respon terhadap kebijakan tanggap darurat yang dilakukan oleh pemerintah. Penjelasan dari kedua bentuk tersebut tersaji pada sub-sub bahasan berikut.

1. Bentuk Ritual

Seturut dengan pernyataan Rappaport sebagaimana yang dikutip oleh Hendelmen (2006:39-40) yang mendefinisikan ritual sebagai pertunjukan yang menghadirkan urutan yang

tetap, tindakan yang formal dan mantra-mantra/ doa-doa yang dikodekan oleh pemain. Pendapat Rappaport tersebut jelas menegaskan bahwa ritual menghadirkan performativitas dalam suatu aktifitas yang dianggap sacral dengan proses tertentu, symbol-simbol sacral tertentu, dan pada waktu tertentu. Sebagai mana fenomena seni ritual yang pernah penulis temukan pada masyarakat Tututp Ngisor (Ansari, 2016:59), performativitas dalam konteks penelitian ini eksis juga didukung oleh ritual. Oleh karena itu pesan-pesan terkait covid-19 yang disampaikan dalam bentuk-bentuk performative tersebut dapat tersampaikan kepada masyarakat pendukung kebudayaannya.

Pelacakan yang penulis lakukan terkait dengan performative dalam ritual tradisi hadir dalam berbagai macam ritual tradisi baik ritual yang diselenggarakan dengan ketentuan waktu-waktu tertentu, atau ritual yang diselenggarakan secara khusus diperuntukkan terkait wabah covid-19. Hal yang menjadi catatan penting di sini adalah, bahwa masyarakat di beberapa desa di Indonesia bersikukuh untuk menyelenggarakan ritual tolak balak, di saat banyak daerah yang lain membatalkan penyelenggaraan ritual-ritual tradisi. Kalangan yang menyelenggarakan ini beranggapan bahwa saat ini adalah momen yang pas bagi ritual-ritual tersebut untuk diselenggarakan, karena tujuan ritual tersebut adalah untuk menolah segala macam bentuk negative yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Berikut ini penulis sajikan lima desa di Indonesia yang menyelenggarakan ritual tradisi yang dikhususkan untuk mengusir wabah korona.

Pertama adalah performative yang disajikan dalam bentuk *utterance* (ucapan) sebagaimana yang dilakukan oleh warga Kalurahan Nglindur, Kapanewon Girisubo, Gunungkidul dan warga Suku Rejang di Desa Lubuk Kembang, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Warga Kalurahan Nglindur yang menggelar upacara tradisi untuk membuang hal-hal negatif dari hidup mereka yakni upacara

tradisi *rasulan* dan upacara Buang Sukerto. Pada tahun ini (2020) upacara tersebut dikhususkan sebagai ritual tolak balak terhadap wabah virus korona agar masyarakat Nglindur terhindar dari wabah tersebut. Mereka juga mendoakan agar wabah tersebut cepat sirna dari bumi. Dalam kondisi normal, doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual sebagai bentuk rasa syukur menjelang tibanya masa tanam, sehingga mereka berharap dijauhkan atas segala penyakit dan mara bahaya. Namun pada saat pandemic ini, ritual *rasulan* buang *sukerto* tersebut dikhususkan untuk mengusir wabah covid-19. Pelaksanaan ritual dilakukan dengan mengikuti protocol kesehatan. Bahkan panitia penyelenggara meniadakan kegiatan-kegiatan tambahan terutama hiburan seni.

Pengusiran wabah korona dengan pembacaan doa juga dilakukan oleh Masyarakat Suku Rejang di Desa Lubuk Kembang, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Mereka menggelar ritual memohon perlindungan dari wabah penyakit, termasuk virus corona. Oleh Suku Rejang, ritual itu disebut dengan Kedurei. Ketua Adat Suku Rejang, M Adinsyah mengatakan, bahwa pada saat ritual ini dilakukan pembacaan doa pada Tuhan dan penghormatan pada leluhur dalam bahasa Rejang. Ritual dilakukan di tengah sawah yang belum ditanami. Orang-orang duduk melingkar serta memanjatkan doa. “Pada Tuhan Yang Maha Esa kami panjatkan doa. Pada para leluhur juga kami sampaikan saat ini kampung kita dalam ancaman, terdapat semacam wabah mengerikan menyerang Indonesia yakni Covid-19, penyakit ini menular serta mematikan,” ujar Adinsyah. Selain ancaman wabah corona yang membuat warga cemas, Kedurei juga digelar lantaran warga merasa khawatir dengan ancaman aktivitas tambang di desa mereka.

Kedua, Performativitas yang dihadirkan dalam bentuk tarian seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dringu Kabupaten Ponorogo dan masyarakat Kampung Yumame, Distrik Aitinyo, Kabupaten Maybrat, Papua

Barat. Masyarakat Desa Dringu melakukan ritual usir Covid-19 dengan cara keliling dusun. Cara ini diyakini warga mampu menangkal segala penyakit baik itu wabah atau musibah lainnya. Ritual yang dilakukan dengan tarian yang diperankan Topeng Naga itu merupakan perwujudan simbol kemarahan naga untuk mengusir wabah. Beberapa orang juga memainkan pecut, hingga suaranya terdengar cukup keras saling saut menyaut yang dibalut dengan wewangin dupa yang dibawa oleh beberapa orang yang berada di barisan terdepan. Ritual ini diselenggarakan pada malam jum’at legi di bulan *suro* di bulan Suro. Karena dalam pengetahuan kolektif masyarakat Jawa, bulan Suro dikenal dengan bulan sacral dan hamper setiap desa menyelenggarakan ritual menyambut pergantian tahun dalam kalender Jawa yang perhitungannya mengikuti kalender Hijriah dalam Islam. Seorang warga mengatakan “Ya kita sambil berdoa bersama untuk memunajatkan kepada Sang Pencipta, agar penyebaran Covid-19 segera selesai, dan virus asal Wuhan China segera ditarik oleh Allah SWT,”

Adapun warga Kampung Yumame, Distrik Aitinyo, Kabupaten Maybrat, Papua Barat menyelenggarakan ritual *Tah Was* yang diyakini bisa mengusir segala penyakit termasuk corona (Covid-19). Melansir Antara, tetua adat setempat Markus Bortall mengatakan, ritual ini sudah dilakukan oleh orang-orang Maybrat sejak zaman dahulu. Mereka meyakini, alam bisa mengusir segala penyakit. Usai ritual, Bupati Bernard Sagrim dan Ketua DPRD Maybrat, Fernando Solossa menyampaikan penyuluhan mengenai Covid-19 pada warga. Penyuluhan utamanya menyoroti warga di daerah perbatasan seperti Kampung Konja. Aiwasi, Yumame, Welek dan Athabu. Ia mengimbau warga tidak melakukan perjalanan ke luar daerah dan menjaga jarak.

Ketiga performativitas yang hadir dalam bentuk suara sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah, Kecamatan

Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Mereka menggelar ritual tolak bala. Ritual dilakukan menyusul adanya satu warga Kerinci yang dinyatakan positif corona. Bertepatan dengan azan Magrib, masyarakat Kerinci keluar dan mengumandangkan azan di depan rumah masing-masing. Hal ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Takmir Masjid Keramat Pulau Tengah Zainal Muktip mengatakan, sejak zaman nenek moyang warga di Pulau Tengah selalu menggelar ritual tolak bala. Mereka yakin segala bahaya seperti penyakit menular hingga bencana alam dapat diusir dengan ritual tersebut. Zainal mengungkapkan, orang cerdas pandai atau ninik mamak terlebih dahulu membunyikan canang. "Canang dibunyikan agar warga melakukan azan di setiap rumah selama tiga hari berturut-turut," sebagaimana yang dilansir dari Tribun Jambi.

Bentuk-bentuk performative yang hadir dalam ritual tersebut hanya sedikit contoh dari ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat adat. Hal penting dari gambaran tersebut adalah bahwa bentuk performative yang hadir dalam model ritual mempersepsikan virus korona sebagai wabah yang disebarkan oleh makhluk-makhluk ghaib yang jahat. Oleh karenanya untuk menghindari dari wabah tersebut, maka cara yang dilakukan adalah dengan mengusir makhluk jahat yang membawa wabah. Karena dengan perginya makhluk jahat tersebut, maka wabah korona juga akan pergi dari suatu tempat.

Terkait dengan respon terhadap kebijakan pemerintah. Ritual-ritual yang diselenggarakan selalu menyertakan atau menghadirkan pejabat pemerintahan ditingkat desa. Pada konteks inilah ritual-ritual yang diselenggarakan tersebut menjadi media untuk mendukung kebijakan pemerintah. Karena di dalam forum ritual desa inilah, kepala desa diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutannya sebagai penanda legalitas kegiatan tersebut.

2. Bentuk Performance

Adapun bentuk hiburan lebih mengedepankan kreatifitas creator/sutradara/seniman dalam membaca fakta social yang terjadi secara empiric di masyarakat dalam menanggapi kebijakan pemerintah terkait dengan wabah covid-19.

Inisiator Actathome Collabs Project ini adalah seniman yang bekerja secara informal yang terdampak Pandemic Covid 19. Program ini adalah upaya dan siasat yang dilakukan oleh kalangan seniman untuk bertahan hidup dengan berkarya dari rumah sesuai dengan anjuran *Work From Home* (WFH). Dengan system pendanaan *Crowdfunding*, project ini digagas dalam berbentuk proyek kolaborasi Seni pertunjukan yang merupakan bentuk respon performatif dalam bentuk proyek artistik yang digagas dengan format presentasi kolaboratif dalam portal *Instagram* dan *facebook*.

Inisiator yang sekaligus merupakan pelaku dari project ini adalah Jamaludin Latif, seorang seniman teater yang berasal dari Yogyakarta. Menurutnya program ini dirancang berlangsung selama 19 minggu dengan 19 video yang terkait dengan wabah Covid 19. Sebuah project aksi dari rumah atas anjuran *Work From Home* yang diberlakukan guna menyikapi kondisi pandemic. *Actathome Collabs Project* dipublikasikan sejak 15 April 2020 dan saat penelitian ini berlangsung sedang menggarap video ke 16.

Setiap video dari #actathome ini mengambil judul-judul yang disesuaikan dengan kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah terkait dengan covid-19. Berikut adalah klasifikasi tema dari #actathome.

Tabel 1.

Vidio	Pelaku	Aksi	Isu
1	Jamaludin Latif	bereksresi dengan mimik seperti pantomime tanpa rias yang merespon audio eksploratif dengan suara-suara mencekam dan visual virus Covid19	Bahaya virus korona
2	Jamaludin Latief	ekspresi jenuh menggunakan topi laken hitam bergaris putih dan jas hitam tanpa dialog dan tanpa rias. Sosok yang muncul sedang jenuh dengan keadaan. Sosok tersebut merespon audio eksploratif dengan suara-suara eksploratif midi	Jenuh dengan situasi
3	Jamaludin Latif	tampilan ekspresi 2 orang yang masing-masing saling menjaga jarak di sebuah ruang publik. Dua sosok tersebut beraksi tanpa dialog dan tanpa rias. Dua sosok tersebut merespon audio eksploratif dengan suara-suara eksploratif midi	Jaga jarak
4	Jamaludin latif dan Dian Bokir	ekspresi 2 orang yang masing-masing bergerak seperti menari . Sosok pertama dimainkan Oleh Dian Bokir dengan setting ruang dalam rumah. Kemudian sosok kedua dimainkan oleh Jamaluddin Latief dalam proyeksi bulat seperti gelembung. Dua sosok tersebut beraksi tanpa dialog dan tanpa rias. Dua sosok tersebut bergerak tubuh merespon audio eksploratif dengan suara-suara eksploratif midi	Individualisasi dalam <i>Work from Home</i>
5	Jamaludin Latif dan Dian Cimpago	berbentuk tampilan ekspresi 2 orang yang masing-masing beraksi menunjukkan ekspresi sulap dan badut lucu dan pantomime . Sosok pertama dimainkan Oleh Dian Cimpago dengan setting ruang hitam. Kemudian sosok kedua dimainkan oleh Jamaluddin Latief dalam ekspresi pantomime. Dua sosok tersebut beraksi tanpa dialog dengan iringan piano.	Membangun relitas social dalam <i>Work From Home</i>
6	Agung Kurniawan	“Apa Kabar Para Penimbun” tampilan awal berlatar belakang tembok putih, sebuah visual gambar penimbun (comic) Agung Kurniawan, kemudian gambar tersebut menempel di gitar seorang gitaris yang sedang memainkan flamenco. Hingga video berakhir.	Kritik terhadap penimbun
8	Jamaludin Latif dan Andi SW	“Ayo Olah Raga, Jangan Tidur Saja”# dengan durasi 1:08 menit. #Actathome 6 ini berbentuk tampilan Andi SW sedang berolah raga di halaman rumah dengan latar belakang musik techno dan dialog Jamaluddin Latief hingga video berakhir rupanya video Andi SW rekaman.	Ajakan untuk berolahraga di dalam rumah
9	Titok Hariyanto	“New Normal, Jangan Asal”, berbentuk tampilan Titok Hariyanto sedang melakukan <i>critical review</i> perihal New Normal di masa pandemic Covid 19	Kritik terhadap <i>New Normal</i>
10	Titok Hariyanto	“Siti & Siaran Raskin”# berbentuk tampilan Titok Hariyanto sedang melakukan <i>critical review</i> perihal New Normal di masa pandemic Covid 19	Lanjutan kritik terhadap <i>new normal</i> dengan menghadirkan fenomena kemiskinan

11	Firly Annisa dan Jamaludin Latief	“New Normal, Mencari Kedamaian Dalam Kesenyapan”# dengan durasi 1:05 menit. #Actathome 11 ini berbentuk tampilan Firly Annisa sedang melakukan review performatifitas tubuh di masa pandemic Covid 19. Berlatar belakang eksplorasi tubuh oleh Jamaluddin Latief hingga video berakhir.	Aktifitas New Normal sebagai reflektif
12	Richardus Ardita dan Jamaluddin Latief	“New Normal, Mencari Kedamaian Dalam Kesenyapan” berbentuk video kolaborasi musik eksploratif dan koreografi tari modern. Sedangkan Richardus Ardita dan Jamaluddin Latief ikut menari hingga video berakhir.	Lanjutan New Normal sebagai reflektif
13	Jamaluddin Latief dan Ade tanesia	“New Normal, Tatanan Pelestarian Alam” Jamaluddin Latief Bercocok tanam dengan audio review Ade Tanesia perihal alam dan pelestariannya hingga video berakhir.	New Normal upaya merecovery alam
14	Wangi Indriyana dan Jamaludin Latief	“Kepada Yang Maha Agung”# dengan durasi 1:59 menit. #Actathome 14 ini menampilkan video Jamaluddin Latief menari menjadi background Wangi Indriya nembang Dermayon dengan memegang topeng hingga video berakhir.	Permohonan kepada Yang Kuasa
15	Bekti Andari dan Jamaludin Latief	“Adaptasi Baru Dalam Bersepeda”, #Actathome 15 ini menampilkan video tutorial bijak bersepeda oleh Bekti Andari sambil memegang sepeda lengkap dengan helm dan pakaiannya kemudian ditutup dengan pernyataan sepakat oleh Jamaluddin Latief yang hendak bersepeda hingga akhir video.	Aktifitas bersepeda dengan bijak

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan yang dibuat oleh Jamaludin latief mengikuti alur kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah. Mulai dari bahaya virus korona, kebijakan untuk tetap berada di rumah, kebijakan *work from home* (WFH), dan kebijakan *new normal*. Namun meskipun pertunjukan yang dibuat mengikuti alur kebijakan dari pemerintah hal ini tidak berarti menghilangkan kritik dari creator terhadap kebijakan tersebut. Kritik-kritik tersebut diaplikasikan dalam bentuk gerak, tulisan, narasi yang dibaca.

3. Bentuk Film pendek

Dua film pendek yang viral di media sosial yakni “HOP *orausah* mudik (STOP jangan mudik)_nekat mudik karantina menantimu yang diproduksi oleh *Bads Channel* dan ”gagal mudik” yang di *up load* di laman *youtube* Ucup Klaten dan Instagram *ucup_jbs* Klaten. Kedua film tersebut mengangkat isu korona terkait

dengan kebijakan pemerintah untuk tidak mudik. Kedua film pendek tersebut mengambil latar masyarakat tradisi yang ada di Madiun, Jawa Timur untuk film yang diproduksi *Beds Channel* dan di Klaten Jawa Tengah untuk film yang di produksi Ucup Klaten. Latar tradisi ini menunjukkan bahwa kedua film pendek tersebut berangkat dari pengalaman dekat dari sutradara, penulis naskah dan juga para aktor dan aktris yang bermain dalam film tersebut. Pengalaman dekat inilah yang menjadi system pengetahuan yang dihadirkan dalam kedua film pendek tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi kedua film tersebut.

1. Deskripsi film pendek *Hoop ora usah mudik (Stop jangan mudik)_nekat mudik karantina menantimu*

Video ini berdurasi 29 detik, adegan dimulai dari aksi seorang bapak yang menutup pagar rumahnya dan menolak

kedatangan sang anak bersama istrinya yang baru mudik dari Jakarta. Dialog dan adegan yang berlangsung sangat natural dengan menggunakan bahasa sehari-hari dalam budaya Jawa Timur. Kesan natural ini semakin menguat dengan tangkapan layar yang tidak simetris dan proporsional, dengan posisi layar yang miring dan diambil dari jarak yang cukup jauh, seakan ingin menunjukkan bahwa peristiwa tersebut direkam secara tiba-tiba oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga kesan yang hadir adalah ketidaksengajaan (bukan *setting-an*) dari peristiwa tersebut.

Adegan itu dimulai dengan tindakan Sang Bapak yang menghentikan langkah anaknya yang akan memasuki halaman rumah. “*Hoop*” sergah Sang bapak dengan suara tinggi disertai dengan isyarat tangan untuk menghentikan langkah anaknya, “*Diomongi ra usah muleh kok mekso wae muleh*” ungkap sang Bapak. Si anak kaget melihat reaksi sang bapak “*aku pengen muleh*” jawab sang anak, namun hal tersebut tidak mengubah pendirian sang bapak, sedang istrinya yang memegang koper hanya terdiam melihat peristiwa yang terjadi antara anak dengan bapaknya. Sang Bapak kembali menegaskan “*ra usah, ra usah*” (sambil menarik pintu pagar nya hingga tertutup rapat), “*rene kok ngawa penyakit ae*”, kembali anaknya mengatakan “*aku pingin muleh*”, namun langsung di potong oleh sang Bapak “*ra usah*” “*tak laporke neng ndeso koe ngko*”, *kandani wong tuwek ngengkel ae*” *Iha iki lho, mupung enek anu...., iki pak, gowo-gowonen*” kata sang bapak meminta kepada aparat desa yang datang untuk membawa anaknya ke posko desa untuk dikarantina.

Potongan video di atas menjadi viral setelah diunggah dimedia social oleh akun KinG’s Rooster di media sosial Facebook pada 19 April 2020 pukul 20.40 WIB. Versi yang lebih lengkap dari cerita dan adegan

dalam video tersebut diunggah oleh Bads Channel di laman youtube dengan judul “*HOP orausah mudik (STOP jangan mudik)_nekat mudik karantina menantimu*”. Di versi tersebut, cerita diawali dengan himbuan yang disampaikan oleh Sekretaris Desa Tegal Arum, bapak Suwardi terkait dengan masyarakat Tegal Arum yang akan mudik dari kota-kota di luar Kabupaten Magetan.

“... *Warga Tegal Arum yang datang dari luar kota Wajib lapor ke posko relawan Tegal Arum. Apabila ada keluarga jauh atau diperantauan hendaknya tidak usah mudik saja. Apabila terpaksa mudik maka pemudik wajib di isolasi dulu di Posko Covid-19 dan di karantina selama 14 hari...*”

Pada bagian akhir diceritakan bahwa Mas Man dan istrinya dibawa ke Posko Karantina Virus Korona (Covid-19) Desa Tegal Arum, untuk di karantina selama 14 hari.

Video yang diunggah tersebut terdiri dari dua bagian. Pertama sebagaimana cerita dan adegan di atas dengan judul “*HOP orausah mudik (STOP jangan mudik)_nekat mudik karantina menantimu*”. Adapun pada bagian kedua yang berjudul “*Jangan Mudik (jika tidak ingin sepertiku) part 2*” menceritakan proses karantina yang dijalani Mas Man selama 14 hari. Selama dalam masa karantina ditunjukkan suatu situasi yang tidak nyaman untuk dijalani, seperti kejenuhan, bosan dengan aktifitas yang monoton, penyesalan, fasilitas yang seadanya, sehingga sejak awal masuk karantina hingga akhir masa karantina Mas Man dan istrinya “*sambat*” dengan proses yang mereka jalani. Bagian akhir dari Part 2 ini terdapat dialog antara jurnalis Jawapos. radarponorogo dengan kepala desa dan para pemain video tersebut.

Menurut sekretaris Desa Tegal Arum,

Suwardi, beberapa adegan yang terdapat dalam cerita video tersebut merupakan realitas yang terjadi di masyarakat, terutama adalah aksi tutup pagar rumah yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Tegal Arum. Fenomena ini terjadi terutama setelah seorang ASN yang berasal dari Desa Tegal Arum dan bekerja di Dinas PU Ponorogo meninggal dengan status PDP (pasien dalam Pantauan) dan dimakamkan di Desa Tegal Arum pada Rabu, 15 April 2020. Video ini memang sengaja dibuat untuk menutup kemungkinan penyebaran wabah covid-19 ke desa mereka. Sebab menurut informasi dari Sekretaris Desa, Suwardi, saat ini terdapat sekitar 350 warganya bekerja di luar Kabupaten Magetan dari 3.441 jiwa, seperti Jakarta, Surabaya, dan Kalimantan, bahkan beberapa bekerja di negara Korea Selatan.

Data primer diambil dari dua video pendek yang mereka produksi yakni “HOP orausah mudik (STOP jangan mudik)_nekat mudik karantina menantimu” dan “Jangan Mudik (jika tidak ingin sepertiku) part 2. Peristiwa dan adegan, dan acting adalah aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan, artinya mereka menggunakan pengalaman dekat yang sehari-hari mereka temukan. Oleh karenanya peristiwa yang dihadirkan di dalam video tersebut merupakan representasi dari realitas kehidupan masyarakat Tegal Arum. Data dari pertunjukan ini kemudian dikonfirmasi ulang kepada narasumber dengan melakukan wawancara via telp, *whatsapp*.

2. Deskripsi Film Pendek *Gak Usah Mudik Sing Penting Duit’e Muleh*

Film yang berdurasi 6 menit 27 detik menceritakan seorang anak laki-laki dewasa yang merantau di kota besar. *Lokdown* sebagai upaya memutus penyebaran virus covid, memaksanya untuk berada di rumah. Kejenuhannya ini menyebabkan

dia ingin pulang bertemu dengan *si mbok* (ibunya), di samping juga karena kangen dengan *si mbok*. Setelah mempersiapkan keperluannya untuk pulang, si anak tersebut menelpon ibunya dengan maksud untuk memberi tahu ibunya bahwa dia akan pulang. Setelah si anak memberitahu keinginan tersebut kepada ibunya, ibunya malah menyarankan si anak untuk tidak pulang, si anak mengatakan bahwa dia kangen dengan *si mbok*,

Si anak menelpon mbok nya untuk memberitahukan bahwa dia akan pulang. Ternyata setelah dia menelpon ibunya dan mengatakan bahwa dia kan pulang, si mbok malah menyarankan anak untuk tidak pulang karena adanya virus. Si anak mengatakan bahwa dia kangen berat dengan si mbok, namun si mbok menjawab dengan mengirimkan foto selfinya dan mengatakan bahwa *nek gur kangen, tak kirimu foto le*. Namun si anak kembali menegaskan bahwa dia dalam keadaan sehat “*aku iki masuk angin yo ora, bagas waras ngene*”. Mbok mito menjawab bahwa “*kowe mono cah enom, awakmu sehat ora gampang kena virus, lha aku wong tua iki piye. Koe mulih malah nggowo virus, ra mesakake simbokmu iki? Rasah mulih le sik penting duit’e mulih,*”. Hal ini menyadarkan si anak dengan mengatakan “*owalah iyo ding mbok*”. (kamu anak masih muda, badanmu sehat, tidak mudah untuk terkena virus, lha aku sudah tua, gimana? Kamu pulang malah membawa virus, tidak kasihan sama ibumu ini? Nggak usah pulang yang penting uangnya pulang).

Film ini dimainkan oleh Muhammad Sofyan, umur 30 tahun, yang berperan sebagai anak dan mbah Mitho, umur 70 tahun yang berperan sebagai *si mbok*. Keduanya merupakan warga Klaten, Jawa Tengah yang produktif menghasilkan karya-karya dalam bentuk *dagelan* Jawa di laman youtube setidaknya terdapat

75 film dagelan Jawa yang di produksi oleh Ucup Klaten dengan pemainnya adalah *Mbah Mintho*. Di akui oleh Sofyan yang merupakan inisiator dan sekaligus menyutradarai film-film tersebut, dagelan Jawa yang di produksi bersama Mbah Mintho ini mulai dikenal masyarakat dan buming setelah memproduksi film dengan judul “gagal mudik”. Untuk film gagal mudik sudah di tonton sebanyak 2,936,401 netizen. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut menjadi *tranding*, dengan jumlah penonton jauh melebihi film “jangan mudik” yang di produksi oleh *Bads Channel*.

B. Wacana dalam Performatif

Performativitas yang dihadirkan sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah merefleksikan beberapa wacana terkait dengan virus korona. Berikut ini dijelaskan beberapa wacana yang dibangun sebagai wujud dari pengetahuan local yang berkembang di masyarakat.

1. Konsep mengenai virus korona

Dari berbagai bentuk preformatif yang di deskripsikan terdahulu, setidaknya terdapat tiga konsep mengenai virus korona dalam pandangan masyarakat adat. Ketiga konsep tersebut dideskripsikan di bawah ini.

Pertama, pada kontek ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat adat, mereka mempresentasikan corona virus sebagai makhluk asing yang setara dengan *genderuwo* atau makhluk-makhluk halus lainnya. Simbolisasi dari makhluk tersebut muncul dalam topeng naga, personifikasi tokoh, atau wujud simbolik lain yang dipersepsikan sebagai virus korona. Makhluk-makhluk ini berfungsi untuk mengganggu ketentraman manusia dengan cara menjadi penyakit ataupun menyebarkan penyakit. Oleh karenanya cara yang ampuh untuk mengusir wabah tersebut dalam system

pengetahuan mereka adalah dengan mantra atau berdoa yang didahului dengan berbagai ritual sesuai dengan pengalaman yang telah diwariskan pada mereka secara generic.

Kedua, Secara khusus masyarakat Desa Tegal Arum membicarakan wabah dalam personifikasi orang luar. Hal ini terutama setelah mereka memahami bahwa penyebaran virus tersebut terjadi karena dibawa oleh orang lain. Khususnya orang yang berasal dari kota besar, karena terdapat sekitar 350 warga Desa Tegal Arum yang bekerja di luar Magetan, khususnya Jakarta, Surabaya dan Kalimantan. Isu inilah yang kemudian diangkat oleh pemuda desa Tegal Arum untuk dibuat dalam bentuk video pendek, disamping itu juga untuk mensosialisasikan himbaun pemerintah terkait mudik.

Corona *kui* penyakit yang dibawa “orang lain”, yakni orang yang berasal dari daerah luar Desa Tegal Arum (wawancara dengan mas Mujiyanto). Ia menambahkan pemahaman ini muncul di dalam salah satu adegan video #janganmudik part 1 yakni ketika Mas Man yang baru datang dari Jakarta ingin menyapa teman-temannya yang sedang nongkrong di salah satu warung. Pada saat teman-temannya mengetahui Mas Man akan mendekati mereka, teman-temannya tersebut malah mengusir Mas Man bersama istrinya bahkan akan melemparnya dengan sandal, mengetahui reaksi teman-temannya tersebut, Mas Man berlari sambil membawa koper. Penegasan dari konsep tersebut, tampak dari dialog yang disampaikan oleh ayah kepada Mas Man “*rene kok ngawa penyakit ae*”.

Ketiga, Corona adalah situasi atau keadaan. Kata tersebut beberapa kali disampaikan oleh actor-aktor yang bermain dalam video pendek tersebut. Ketika di konfirmasi kepada para pemain apa yang mereka maksudkan dengan “Situasine korona” Mbak Sri Ernawati mengatakan bahwa semua orang mengalami korona, orang-orang dimanapun ngomong korona, *neng pasar, neng TV, neng group wa PKK yo isine korona*. Anak ku ra isa sekolah,

takut korona. Ketika di tanya apakah “situasi” ini berarti ujian atau hukuman dari Yang Kuasa, dia mengatakan bukan karena kita juga nggak tau siapa yang diuji atau siapa yang dihukum. Menurutnya ini “*koyo taqdir*” yang disebabkan oleh manusia.

Perbincangan mengenai korona ini secara inten dibicarakan dalam anggota keluarga. Mb. Nurul Hanifah, selalu menyampaikan “*situasine korona*” kepada putra tunggalnya yang baru duduk di kelas 1 SD jika anaknya tersebut ingin bermain keluar rumah atau meminta sesuatu yang harus dibeli. Pemberitaan-pemberitaan mengenai korona yang mereka dapatkan baik melalui TV ataupun group Wa selalu menjadi bahan perbincangan masyarakat Tegal Arum dalam ruang social. seperti peraturan pemerintah untuk tidak mudik, masyarakat Tegal Arum, terutama para pemuda saling “berdiskusi” di media WA bagaimana caranya warga Desa Tegal Arum yang berada di perantauan untuk sementara waktu tidak mudik ke Tegal Arum. Di prakarsai oleh Mas Mujiyanto dengan berkonsultasi kepada Bapak Suwardi (sekdes) dan bapak Sukatno (Lurah) mereka membuat video pendek tersebut.

Group WA warga desa Tegal Arum lebih banyak digunakan untuk memberikan himbauan agar menjaga kebersihan, melaporkan jika ada anggota keluarga mereka yang mudik ke Desa tegal Arum. Atau pemberitaan-pemberitaan mengenai tetangga desa yang menjadi ODP ataupun PDP.

2. Wacana mengenai *lockdown*

Di dalam karya-karya Jamaludin Latif, karya Ucup Klaten dan Bads Channel muncul wacana mengenai *work from home* dan *lockdown*. WFH yang di fahami dari ketiga karya tersebut Wacana yang juga muncul dalam bentuk-bentuk performative tersebut adalah wacana *lockdown*, di dalam dialog dibaca *lokdon*. Penyebaran virus korona yang terjadi secara massiv melalui kontak langsung dengan orang

yang terkena virus, mengharuskan masyarakat untuk mengurangi interaksi sosial. Respon performative terhadap kondisi tersebut mewujud dalam bentuk lokdon.

Lockdown juga dibicarakan dalam film pendek yang di produksi *Bads Channel* dalam video pendek yang berjudul “*Dirumah saja lebaran Lockown*”. Di film tersebut diceritakan Mas Man yang diperankan oleh Mas Mujiyanto ingin berkunjung kerumah pacarnya Mb. Sri, namun ketika sampai di rumah Mb. Sri, rumahnya terkunci rapat dan Mb. Sri hanya menemuinya melalui salah-salah jendela kaca nako. Mb. Sri mengatakan lagi “*lokdon, ora oleh nerima tamu, nek perlu apa-apa WA wae, Vidio Call*”. Hal yang sama juga dilakukan oleh Alek, teman dari Mas Man yang juga menutup rapat rumahnya agar tidak ada tamu yang datang. Namun karena Mas Man memaksa untuk masuk, Alek mempersilahkan Mas Man masuk, namun dengan segera kembali mengunci pintu sambil mengatakan, “*ndang mlebu, selak ngerti wong okeh, aku diseneni.*” Ketika di konfirmasi ke Mas Mujiyanto, dia mengatakan seperti itulah Desa Tegal Arum saat lebaran tahun ini (Wawancara dengan Mas Mujiyanto via whatsapp).

C. Respon performative mengatasi penyebaran covid

Bentuk-bentuk performative yang disampaikan di atas, menunjukkan keberpihakan mereka terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menangani covid-19. Tema-tema yang mereka rumuskan mengikuti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Respon performative terhadap kebijakan pemerintah dan pandemic covid-19, setidaknya berimplikasi terhadap pencegahan dalam penyebaran covid dan pola pengetahuan local.

1. Mengatasi penyebaran covid

Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya turut andil dalam mensosialisasikan kebijakan pemerintah terutama terkait dengan pencegahan, penularan virus ke masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara menghadirkan aparat pemerintahan di tingkat desa ataupun kecamatan untuk memberikan sambutan dalam ritual yang diselenggarakan. Moment inilah yang dipakai untuk menjelaskan kepada masyarakat terkait dengan bahaya covid dan pencegahannya. Sosialisasi juga dilakukan dengan membuat suatu adegan teatral. Tokoh-tokoh jahat dalam bentuk *dhemit*, *genderuwo*, *butho* dan lain sebagainya merupakan representasi dari virus korona. Virus ini hanya dapat diusir dengan mantra-mantra, atau doa-doa yang dipanjatkan kepada Yang Kuasa.

Pandangan tersebut mengandung sistem pengetahuan local yang berkembang di masyarakat pelaku ritual dalam relasinya dengan covid-19 sebagai upaya untuk mencegah atau bahkan menanggulangi penyebaran virus. System pengetahuan ini menjadi pola untuk aktifitas atau tindakan yang mereka lakukan dalam penanganan virus covid di tempat mereka berada. Sebagai upaya pencegahan masyarakat-masyarakat local mempersonifikasikan virus dalam suatu bentuk yang dekat dengan pengalaman mereka dan dianggap membahayakan kelangsungan kehidupan mereka. Virus mereka presentasikan dalam bentuk Genderuwo, syaitan, naga jahat, dan yang lainnya. Dengan cara tersebut, masyarakat pelaku dan pendukung ritual menjadi paham bahaya yang akan dimunculkan oleh virus. Di samping itu mereka juga berupaya untuk mengusir virus dari kehidupan mereka. Upaya ini ditunjukkan dengan doa-doa atau mantra-mantra yang mereka lafalkan dalam ritual. Makna yang tersaji dari tindakan tersebut adalah bahwa untuk menghilangkan virus, yang dilakukan adalah mengusir virus tersebut dari tempat mereka atau bahkan dari muka bumi bukan dengan membunuh virus sebagaimana

yang difahami dan yang diupayakan dalam dunia medis. Virus tidak akan mampu menembus tubuh manusia jika manusia mempunyai kedekatan dengan Tuhan. Inilah imunitas tubuh yang sangat ampuh menurut mereka. Pengetahuan local tersebut muncul dari lakuan performative dalam ritual yang diselenggarakan masyarakat sebagai respon terhadap wabah yang sedang terjadi. Sistem pengetahuan ini bersifat generis dan dapat digunakan sesuai konteks ruang dan waktu.

Makna dalam konteks ini bersifat reflektif. Artinya bahwa fakta sosial yang sedang mereka hadapi berupa covid, mereka jadikan cermin untuk melakukan evaluasi terhadap proses hidup yang mereka jalani saat ini dalam relasinya dengan yang Kuasa. Dalam pandangan mereka, bahwa wabah yang terjadi bukan datang dengan sendirinya namun berkorelasi dengan makhluk lain ataupun korelasi langsung antara manusia dengan Tuhan, Mereka beranggapan bahwa jauhnya manusia dengan Tuhan menunjukkan ketidaktaatan terhadap berbagai perintah dan larangan Tuhan. Secara kausalitas perilaku ini menyebabkan kemurkaan Tuhan kepada mereka dengan cara mendatangkan virus ke bumi. Proses reflektif ini membentuk mentalitas baru bagi masyarakat sebagai modal untuk menjalani kehidupan dimasa-masa selanjutnya.

#actathome yang dimotori oleh Jamaluddin latief sangat tegas mendukung kebijakan pemerintah dan turut mensosialisasikan kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19. Hal ini dapat dicermati melalui tema yang dihadirkan dalam setiap karya-karyanya. Reproduksi ulang kebijakan pemerintah yang disajikan secara estetik simbolik ini memberikan arti penting dalam konteks keberterimaan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19. Kita ketahui bersama bahwa dalam proses penanganan Covid-19 tersebut muncul berbagai penolakan dan gesekan sosial yang muncul di masyarakat. Meskipun akses terhadap

karya-karya dari Jamaluddin Latief ini hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, terutama adalah kalangan seniman, setidaknya karya ini telah memberikan suatu edukasi dan penyadaran kepada kalangan seniman terhadap bahaya Covid-19 dan akibat yang dimunculkan dari virus tersebut. Jamaluddin mengajak penonton untuk memperhatikan anjuran-anjuran pemerintah terkait bahaya covid dan aktifitas yang dapat dilakukan selama virus tersebut masih menjadi pandemic. Anjurazn tersebut terkait dengan menjaga jarak (*social distancing*), *work from home*, berolah raga di dalam rumah, aktifitas kreatif di dalam rumah, bersepeda, dan pola hidup baru (*new normal*) yang harus dijalani oleh masyarakat. Pengetahuan yang di produksi ini menghadirkan idiom-idiom milinial.

Namun, dukungan ini tidak menghilangkan daya kritis nya terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Karena dari setiap tema dalam #actathome Jamaluddin Latief selalu memberikan catatan-catatan kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Seperti munculnya individualisasi sebagai akibat *work from home*, ketidakefektifan *new normal*, dan gaya hidup bersepeda yang dilakukan oleh masyarakat. Kesemua kritik tersebut tersaji secara performative yang dilakukan secara berulang-ulang. Kritikan Jamaluddin ini mendapat tanggapan positif dari netizen yang memberikan komentar setuju atau like terhadap karya tersebut. Bahkan ada beberapa komentar yang menyarakan agar pemerintah menggunakan media seni pertunjukan untuk menyampaikan ide dan kebijakan agar mudah di terima oleh masyarakat.

Di dalam film pendek yang di produksi oleh Bads Channel dan Ucup Klaten, kebijakan pemerintah ini disampaikan secara komedikal sehingga memberikan ketertarikan kepada masyarakat luas lintas generasi dan lintas budaya untuk menyaksikan film tersebut. Komentar-komentar netizen terhadap film-film pendek tentang korona yang di produksi Bads Channel dan Ucup Klaten selalu memberikan tanggapan

positif dengan mensubscribe dan menyatakan suka (*like*) terhadap film tersebut. Informasi terkait dengan pencegahan penyebaran covid dengan mengangkat isu dilarang mudik, berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk tidak mudik, terutama pada saat menjelang hari raya idul fitri 1441 H tahun lalu. Dengan gaya-gaya komedi karya-karya dari kedua rumah produksi tersebut juga efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai protocol kesehatan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Performativitas yang tersaji dalam bentuk komedi mampu memberikan pengaruh secara psikologis terhadap masyarakat ditengah kejenuhan yang dialami. Kejenuhan ini muncul karena pembatasan terhadap berbagai aktifitas yang mengharuskan kita untuk tetap berada dirumah. Efek lanjutannya adalah munculnya kegelisahan sosial dan kecemasan dan bahkan penyimpangan perilaku sosial (Abdullah, 2020). Persolan-persoalan psikologis ini tentu akan memberikan implikasi negative dan bahkan cenderung akan menurunkan imunitas tubuh sehingga mempermudah bagi virus untuk masuk kedalam tubuh kita. Kecemasan dan kegelisahan semakin menguat, karena hingga saat ini belum bisa dipastikan kapan wabah tersebut akan berakhir, meskipun berbagai masyarakat adat telah melakukan ritual tolak bala, atau ritual-ritual lainnya. Pada konteks inilah seni menjadi cara untuk memberikan kekuatan psikologis kepada masyarakat. Kegembiraan, tertawa, dan rasa senang akan memperkaut imunitas tubuh terhadap virus yang akan masuk. Film-film pendek yang di produksi oleh bads channel dan ucup Klaten dapat menghibur masyarakat luas. Kelucuan-kelucuan yang dilakukan mbah Mitho dan ucup, ataupun keluguan Mas Man dapat membuat penonton untuk terus tertawa. Film-film ini memberikan dua manfaat kepada masyarakat. Pertama adalah sebagai sarana edukasi terhadap masyarakat terkait bahaya covid dan membahasakan ulang kebijakan-kebijakan pemerintah. Kedua adalah sebagai

sarana dalam menangani gangguan-gangguan psikologis sebagai efek yang muncul dari wabah covid-19.

Di samping itu performativitas yang tersaji secara virtual tersebut menjadi media yang menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya dengan membangun satu perasaan yang sama yakni hiburan. Orang-orang yang menyaksikan film tersebut berasal dari berbagai latar belakang budaya dan status sosial. Disinilah kita melihat bahwa karya-karya kreatif yang tersaji mengisi ruang kosong kehidupan sosial yang selama masa pandemic ini seolah-olah terhenti (Udasmoro, 2020). Film-film pendek yang di produksi oleh *bad channel* dan *ucup klaten* menjadi jembatan yang dapat menghubungkan ruang-ruang sosial dalam dunia virtual.

2. Pola pengetahuan lokal

Respon performative terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19 cenderung berbasis pada pengetahuan lokal. Pengetahuan-pengetahuan lokal yang digunakan dapat berupa ritual-ritual tradisi, dan aktifitas sehari-hari yang bergerak ke lakuan estetik. Pengetahuan dalam bentuk ritual berpusat pada upacara tolak bala' yang hidup hampir di semua masyarakat tradisi. Ritual ini dalam keyakinan masyarakat mempunyai kekuatan untuk menolak berbagai hal yang disebabkan oleh godaan makhluk lain Dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang bersifat kolektif ini, pemerintah dalam hal ini adalah tim penanganan covid hanya memanfaatkan momen-momen ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pola kedua adalah dengan memanfaatkan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, terutama adalah penggunaan bahasa local. performativitas yang berangkat dari kegiatan sehari-hari dapat merekam bahasa local yang digunakan oleh masyarakat. Dalam konteks covid, penterjemahan bahasa-bahasa asing yang dipakai untuk menyebut

peristiwa yang ada dalam lingkup covid tidak gampang untuk diserap oleh masyarakat awam. Seperti istilah *social distancing*, *hand sanitizer*, virus, covid dan istilah-istilah lainnya yang cukup rumit untuk dicerna dan difahami oleh masyarakat local secara baik. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kepatuhan mereka terhadap protocol kesehatan sebagaimana yang dirumuskan oleh WHO dan menjadi patokan pemerintah. Dengan hadirnya mbah Mitho, Mas Man, mas Ucup, dan aktor-aktor lainnya, mampu menterjemahkan ke dalam konteks Bahasa local. dalam satu dialog mbah mitho mengatakan "*awakmu gowo pirus*", "*aku ngko ketularan*" bermakna harus ada pejarakan antar orang yang berinteraksi secara sosial.

Aktifitas sehari-hari lainnya yang dihadirkan dalam respon performative ini adalah perilaku-perilaku natural yang bukan imitasi/ mimikri, ekspresi yang mereka hadirkan adalah ekspresi yang muncul karena proses interaksi yang sedang berlangsung, bukan karena pengulangan-pengulangan dalam suatu proses latihan. Kostum yang mereka pakai adalah kostum yang biasa mereka gunakan ketika berada di dapat, di sawah, atau aktifitas sehari-hari. Pada konteks ini kita melihat suatu proses kontinum yang sedang berlangsung di masyarakat, dimana aktivitas sehari-hari bergerak kedalam ruang pertunjukan. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri dari tindakan performative (Rappaport, 1984; Turner, 1988 ;Lewis, 2013)

Dari paparan tersebut, kita dapat melihat bahwa kalangan seniman mereproduksi pengetahuan mengenai covid-19 pada masyarakat virtual dengan menghadirkan tulisan, gerak, dan dialog yang tersaji secara simbolik. Pengetahuan ini berbasis pada lokalitas yang mencerminkan keseharian masyarakat sebagai pengalaman dekat yang mereka reproduksi terus menerus. System pengetahuan ini dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi model pencegahan ketika wabah kebal melanda masyarakat. Artinya bahwa kegamangan, kebingungan

yang terjadi saat ini karena wabah yang hadir secara tiba-tiba, pada masa yang akan datang ketika wabah kembali terjadi, masyarakat dapat menggunakan pengetahuan kolektif yang tersaji secara performative dari kalangan seniman, ataupun pelaku-pelaku seni di masyarakat. Karena performativitas yang disajikan tersebut dapat menjadi pengetahuan budaya yang di produksi saat ini. Dokumentasi-dokumentasi mengenai covid yang tersaji secara performative baik yang dilakukan oleh Jamaluddin Latief melalui #actathome ataupun yang dilakukan oleh Ucup Klaten dan juga bads channel telah merekam peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Dokumentasi-dokumentasi tersebut pada waktunya seiring perjalanan waktu akan menjadi sumber historis yang akan dinikmati baik sebagai hiburan ataupun sebagai sumber pengetahuan generasi akan datang.

SIMPULAN

Efektifitas dari cara-cara performative dalam memberikan edukasi dan penyadaran terhadap pandemic yang saat ini tersebut, sayangnya tidak dimanfaatkan oleh pemerintah. Negara lebih focus dalam menggunakan cara-cara yang bersifat represif dengan melibatkan aparat keamanan. Protocol kesehatan seolah-olah menjadi momok bagi masyarakat, karena yang disasar adalah aktifitas sehari-hari masyarakat, seperti di pasar, lingkungan sosial, dan tempat-tempat umum lainnya. Oleh karenanya sering kali kita mendapatkan informasi dari media, penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam ruang keseharian mereka. Hal ini seharusnya menjadi ruang evaluasi bagi negara/pemerintah dalam mengupayakan pencegahan terhadap penyebaran virus corona. Pemerintah perlu menggunakan cara-cara performative yang melibatkan kalangan seniman ataupun creator-creator seni dengan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang sederhadana, seperti yang terdapt dalam karya-karya bads channel dan ucup Klaten.

Cultural representative dalam bidang seni, dan performative di Indonesia dapat menjadi mitra pemerintah untuk menata hidup lebih baik. Legitimasi budaya, seni dan agama yang terangkum dalam bentuk performative sangat efektif dalam menata kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. I., (2006). Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur. Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada pada tanggal 13 November 2006. Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra. H.S. (2000), Peringatan, Cobaan, dan Takdir: Politik Tafsir Bencana Merapi dalam Jurnal Masyarakat Indonesia, XXVI (1). Hlm. 27-52.
- Ansari, I (2016), Ekspresi ritual Masyarakat Tutup Ngisor, dalam *Jurnal Acintya* Vol.8.1. h. 59-70
- Ayatrohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1983). Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology, Princeton, New Jersey: Basic Book.
- Nasruddin. 2010. "Kearifan Lokal dalam Papiseng Bugis". Jurnal Sawerigading, Vol, 16, No.2. Agustus, Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Veronica. L (2013). Memahami Sistem Pengetahuan Budaya Masyarakat Pegunungan Tengah, Jayawijaya, Papua dalam Konteks Kebencanaan. Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 34 No. 2 . hlm. 134-151.
- Antweiler. Christoph (1998), Local Knowledge and Local Knowing. An Anthropological Analysis of Contested "Cultural Products" in the Context of Development dalam *Anthropos*, Bd. 93, H. 4./6. (1998),

- pp. 469-494. <https://www.jstor.org/stable/40464844> Accessed: 28-04-2020 22:55.
- Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (DKJPS) pada Pandemi Covid 19 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Psikologi%20Covid-ACC%20OK.pdf>
- Lewis. W., (1994), *The Social Drama Of The Rastafaria*, dalam *Dialectical Anthropology*, 19(2/3), hlm. 283-294 <http://www.jstor.com/stable/29790562v>
- Rappaport, R., (1984), *Pigs for the Ancestors 2nd edition*, New Haven: Yale University Pres
- Turner, V.W.T (1988), *The Anthroology of Performance*. New York: PAJ Publication (A Division of Performance Arts Journal, Inc).
- Website**
- Ritual Unik Usir Wabah Covid-19 di Gunungkidul, <https://www.ayosemarang.com/read/2020/10/11/65175/ritual-unik-usir-wabah-covid-19-di-gunungkidul>
- “Diyakini Mampu Tangkal Wabah, Warga Desa Ini Gelar Ritual Usir Covid-19”, <https://nusantara.rmol.id/read/2020/08/28/450049/diyakini-mampu-tangkal-wabah-warga-desa-ini-gelar-ritual-usir-covid-19>.
- Ritual-ritual Tolak Bala Usir Corona di Berbagai Daerah, Bunyikan Canang hingga Cukur Gundul”, Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2020/04/02/06150051/ritual-ritual-tolak-bala-usir-corona-di-berbagai-daerah-bunyikan-canang?page=all>